

**NASKAH PUBLIKASI ILMIAH**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
PADA TARI *BETULELU* DESA SERINUHO  
KECAMATAN TITEHENA KABUPATEN FLORES TIMUR  
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**



**Oleh:  
Alexander Meko Makin  
1710158017**

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2021**

# Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Tari *Betulelu* Desa Serinuho Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur

Alexander Meko Makin<sup>1</sup>, Agustina Ratri Probosini<sup>2</sup>, Antonia Indrawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Seni Indonesia Yogyakarta; [alexandermeko11@gmail.com](mailto:alexandermeko11@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Seni Indonesia Yogyakarta; [ratri.probosini@isi.ac.id](mailto:ratri.probosini@isi.ac.id)

<sup>3</sup>Institut Seni Indonesia Yogyakarta; [antonia.indrawati@isi.ac.id](mailto:antonia.indrawati@isi.ac.id)

<p><b>Doc Archive</b> Submitted.....2020 Accepted.....2020 Published:.....2020</p> <p><b>Keywords</b> Nilai-nilai Pendidikan Karakter, Tari <i>Betulelu</i>, Desa Serinuho</p>	<p>Dampak perkembangan teknologi dikalangan milenial saat ini beranggapan bahwa seni tari <i>Betulelu</i> semata-mata hanyalah sebuah hiburan belaka tanpa memahami adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada tari <i>Betulelu</i> Desa Serinuho Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur.</p> <p>Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian yaitu tokoh adat dan masyarakat Desa Serinuho. Teknik validasi data yang digunakan yaitu triangulasi teknik, sedangkan analisis data melalui penggabungan seluruh data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.</p> <p>Hasil dari penelitian terdapat 9 nilai pendidikan karakter pada tari <i>Betulelu</i> yakni nilai pendidikan karakter (1) religius, (2) cinta tanah air, (3) kerja keras, (4) bertanggung jawab, (5) toleransi, (6) kreatif, (7) bersahabat/komunikatif, (8) peduli lingkungan, (9) temuan khusus yang dikaji dari adat dan budaya Desa Serinuho adalah nilai <i>Puing Onok Taang Uing Ehang</i> yang mengandung pengertian nilai cinta dan kasih untuk menyatukan hati dan memupuk rasa kekeluargaan.</p>
--	--

## Pendahuluan

Tumbuh kembangnya anak dibentuk pertama kali pada lingkungan keluarga. Pendidikan karakter di lingkungan keluarga kurang memberi kontribusi yang baik untuk kepribadian dan perkembangan karakter anak. Dampak dari perihal tersebut yakni kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, pergaulan di lingkungan sekitar, dan maraknya teknologi yang bersifat negatif terhadap perkembangan hasil belajar anak.

Kurangnya pemahaman anak terhadap pendidikan karakter saat ini, dapat dilihat pada zaman moderen. Pada zaman moderen ini, perkembangan teknologi menjadi salah satu kebutuhan manusia untuk melakukan suatu pekerjaan. Pesatnya perkembangan teknologi juga membawa dampak positif dan negatif khususnya bagi generasi muda. Dampak positif perkembangan teknologi di antaranya dapat mengakses berita di dunia belahan lain,

membantu dalam hal pekerjaan, dan memudahkan untuk berkomunikasi jarak jauh tanpa bertemu. Dampak negatif teknologi antaralain adanya kebebasan menulis ujaran yang tidak pantas, membuat orang kecanduan akan media sosial, dan jumlah kualitas sumber daya manusia menurun. Dampak yang bersifat negatif lebih berpengaruh terhadap anak yang dapat dilihat pada lingkungan masyarakat antara lain tawuran antarpelajar, seks bebas, penggunaan narkoba, kurangnya sopan santun terhadap orang tua dan lain-lain. Oleh sebab itu agar dampak negatif tersebut tidak semakin merajalela di kalangan anak-anak, remaja serta masyarakat pada umumnya, maka pemerintah mulai menekankan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran formal maupun nonformal pada lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat dalam bidang apapun termasuk seni budaya.

Pendidikan karakter terhadap anak sangat

penting untuk membentuk kepribadian anak, melalui pembelajaran secara formal maupun nonformal, salah satunya pembelajaran seni budaya khususnya seni tari. Seni tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa yang harmonis (Kussudiardja, 1992: 1). Penjelasan Kussudiardja di atas menyatakan bahwa tari merupakan gerakan indah serta berirama dengan bentuk ungkapan perasaan yang didukung dengan ekspresi penjiwaan seorang penari serta gerak tubuh yang memiliki keunikan.

Semakin berkembangnya zaman, kesadaran masyarakat terhadap kesenian tradisional berkurang, masyarakat mengetahui bahwa kesenian tradisional hanyalah sebuah tontonan atau hiburan belaka. Hal ini terlihat dari kurangnya minat generasi muda dalam menekuni serta memiliki rasa ingin tahu tentang kesenian daerah seperti seni tari. Dapat dipahami dan dihayati lebih dalam bahwa kesenian tradisional di setiap daerah mempunyai arti dan fungsi penting bagi masyarakat. Melalui seni tari dapat memberikan nilai-nilai positif yang terdapat pada gerak tari, musik, busana, properti, serta alur cerita yang dapat mengajak untuk berfikir dan berperilaku positif serta mengenalkan budaya setempat kepada orang lain di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun dunia.

Tari *Betulelu* merupakan tarian tradisional masyarakat Desa Serinuho, Flores Timur Nusa Tenggara Timur. Tarian ini ditarikan oleh para wanita karena tarian ini menceritakan proses pembuatan kain tenun. Di Desa Serinuho menenun identik dengan pekerjaan wanita, bentuk tariannya merupakan tarian maknawi yakni pada segi gerak, syair, properti, serta tercermin beberapa nilai-nilai pendidikan karakter pada tarian tersebut.

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk mendidik dan membentuk budi pekerti agar anak memiliki rasa peduli dan bertanggung jawab. Pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentukan karakter anak melalui berbagai cara di antaranya pendidikan karakter melalui tari *Betulelu*. Tari *Betulelu* merupakan suatu bentuk sastra lisan yang disampaikan dalam bentuk sebuah tarian sekaligus bentuk apresiasi sebagai bahan pembelajaran budaya lokal mengenai asal usul tari *Betulelu* serta penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter pada dasarnya untuk mendidik, membentuk perilaku yang baik serta membentuk rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap seseorang.

Pentingnya tarian ini dipelajari karena

sebagai pengetahuan budaya lokal untuk pembelajaran bagi masyarakat umum dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, sedangkan dari segi keunikan dan kekhasannya tarian ini memiliki nilai khas yang sangat kental yakni nilai tradisi yang masih asli pada segi gerak, musik, busana, maupun syair yang dilantunkan.

### Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian yaitu tokoh adat dan masyarakat Desa Serinuho. Teknik validasi data yang digunakan yaitu triangulasi teknik, sedangkan analisis data melalui penggabungan seluruh data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### Hasil dan Pembahasan

Tari *Betulelu* adalah tarian tradisional masyarakat Desa Serinuho Flores Timur Nusa Tenggara Timur yang menceritakan proses pembuatan kain tenun dan tarian ini hanya ditarikan oleh para wanita, sebab pada hakikatnya perempuanlah yang berprofesi sebagai penenun.

Hasil wawancara dengan Yosef Dalu Kumanireng mengatakan bahwa *Betulelu* berasal dari dua kata yakni *betu* dan *lelu*. *Betu* berarti menghaluskan dan *lelu* berarti kapas. Maka dari itu nama *Betulelu* adalah proses penghalusan kapas. Gerak pada tarian ini merupakan gerak maknawi yang menggambarkan proses pembuatan kain tenun. Kesenian daerah yang lahir dan berkembang di masyarakat Desa Serinuho, secara turun-temurun diperkenalkan dan diajarkan kepada anak-anak bahkan orang dewasa sebagai bentuk warisan leluhur untuk dipertahankan. Selain sebagai bentuk warisan leluhur tarian ini juga ditarikan pada kegiatan-kegiatan festival daerah yang melibatkan banyak orang.

Desa Serinuho merupakan salah satu rumpun dari Desa Lewo Rook. Lewo Rook adalah nama kampung besar yang terdiri dari sepuluh kampung yakni Kampung Riang Oking, Riang Klau, Riang Tana Meang, Riang Rita Bala, Lewo Bele, Kewuta Lewun, Welu, Kerokoebang, Duli, Mudajebak. Desa Serinuho adalah gabungan dari tiga kampung yakni Kewuta Lewun, Welu, dan Kerokoebang. Nama Desa Serinuho mempunyai arti khusus dalam bahasa daerah *Lamaholot* yang dikenal dengan "*Serilantang Nuhorehing*". Nama ini diambil dari nama-nama leluhur yakni dua

marga dari empat marga besar yang ada di Desa Serinuho. Marga *Koten* dengan nama leluhur *Serilanang*, marga *Kebeleu Kelen* dengan nama leluhur *Nuhorehing*, marga *Kumanireng* dengan nama leluhur *Kasarua*, marga *Making* dengan nama leluhur *Miepati Ditenaro*, sehingga dari kedua kata tersebut diambil 4 huruf pada awal kata dari nama “*Serilanang*” yakni “*Seri*” dan *Nuhorehing* yakni “*Nuho*” sehingga menjadi nama Desa Serinuho.

Mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Serinuho yakni petani dan nelayan. Masyarakat Desa Serinuho berpegang erat pada budaya adat istiadat yang diwariskan dengan agama kepercayaan yang dianut. Mayoritas agama kepercayaan masyarakat Desa Serinuho yakni Katholik. Sebelum agama Katholik masuk pada masyarakat Desa Serinuho, kepercayaan animisme yakni kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang dan dinamisme yakni kepercayaan terhadap benda-benda ghaib, sebagai kepercayaan yang dianut. Saat ini masih dapat dilihat pada proses pembukaan lahan baru, syukuran atas hasil panen, upacara kematian yang dilakukan dengan adat pemotongan hewan sebagai kurban untuk memohon keselamatan, keberhasilan, rejeki atas segala pekerjaan. Hal itu dikarenakan masyarakat Desa Serinuho percaya bahwa adanya campur tangan nenek moyang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Setelah masuknya agama Katholik pada masyarakat Desa Serinuho adat istiadat dan agama kepercayaan masih tetap berjalan seiring tanpa menitikberatkan salah satunya.

Berbagai macam kesenian tradisional yang terdapat di Desa Serinuho yakni, (1) teater *Nogogunung* yang menceritakan asal usul padi dan jagung, (2) tari *Kumalolon* yang menceritakan proses pembukaan lahan kebun baru sampai hasil panen, (3) tari *Tiong Bale* yang menceritakan asal-usul kesepuluh rumpun masyarakat Lewo Rook, (4) tari *Dolo-Dolo* yang mempunyai makna kebersamaan, kekeluargaan, toleransi karena tarian ini mengajak semua orang untuk melibatkan diri di dalam tarian tersebut. Tarian ini tidak hanya ditarikan masyarakat setempat, namun semua orang dari mana pun asalnya tanpa membedakan ras dan golongan manapun, karena pada dasarnya semua bersaudara, (5) tari *Betulelu* menceritakan proses pembuatan kain tenun yang bermula dari kapas hingga menghasilkan sebuah kain tenun khas masyarakat Flores Timur khususnya masyarakat Desa Serinuho.

Latar belakang terciptanya tari *Betulelu* yakni sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Yang

Maha Esa dan leluhur atas semua berkah-Nya. Hasil wawancara dengan Albertus Abe Goleng Koten mengatakan bahwa latar belakang terciptanya tari *Betulelu* yakni masyarakat Desa Serinuho mempunyai budaya, khususnya karya seni tari dan vokal sehingga proses pengolahan kapas menjadi kain tenun sebagai objek untuk dijadikan unsur seni dalam syair lagu dan tarian yang dinamakan tari *Betulelu*. Dapat diketahui bahwa tari *Betulelu* tercipta karena berawal dari pekerjaan masyarakat Desa Serinuho khususnya perempuan pada masa itu yakni bertenun sebagai pekerjaan pokok, sehingga bertenun menjadi objek yang dijadikan karya seni tari dan vokal sebagai bentuk warisan leluhur dari generasi ke generasi sampai saat ini.

Hasil wawancara dengan Doweng Teluma mengatakan bahwa tarian *Betulelu* ini diciptakan oleh Lelu Nirong, Lelu Nogo, dan Moni Nogo. Ketiga orang tersebut yang menciptakan tari *Betulelu* yang diperkirakan pada tahun 1670an yang digunakan sebagai ritual untuk pemujaan hasil kain tenun yang sudah siap digunakan. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Serinuho ritual pemujaan ini agar hasil dari kain tenun ini memiliki kesakralan yang menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa kain tenun ini memiliki roh para leluhur yang bersemayam di dalamnya sehingga tidak gegabah dalam menggunakan kain tenun tersebut.

Keberadaan tari *Betulelu* di Desa Serinuho sangat penting, sebab melalui tarian ini masyarakat setempat khususnya generasi muda dapat mengetahui dan memahami asal usul kain tenun khas masyarakat Desa Serinuho, yakni dilihat dari segi bahan, alat, dan proses pembuatannya serta mengetahui sastra lisan yang disampaikan lewat syair lagu tari *Betulelu* mengenai kesepuluh rumpun kampung Lewo Rook.

Fungsi tari *Betulelu* di Desa Serinuho Flores Timur Nusa Tenggara Timur sebagai tari upacara adat. Tarian ini digunakan sebagai ritual *sorong umeng lamak lera wulang tana ekang raeng* (memberi sajen kepada yang ada di langit yakni Tuhan dan yang ada di bumi yakni leluhur) sekaligus sebagai ritual untuk pemujaan hasil kain tenun yang sudah siap digunakan. Manfaat dilakukan ritual *sorong umeng lamak lera wulang tana ekang raeng* dan ritual pemujaan dari hasil kain tenun ini, agar memiliki kesakralan. Menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa kain tenun ini memiliki roh para leluhur yang bersemayam di dalamnya sehingga tidak gegabah dalam menggunakannya.

Pada masyarakat Desa Serinuhu tarian ini mengandung nilai mistik pada syair yang dilantunkan, yakni sebuah mantra yang digunakan untuk mengundang para leluhur dari kesepuluh rumpun Desa Lewo Rook untuk menghadiri serta memberi dukungan berupa restu dalam menyajikan tari tersebut. Oleh sebab itu setiap masyarakat Desa Serinuhu melakukan tarian *Betulelu* ini, maka harus diakiri dengan dilakukannya seremoni adat.

Hasil wawancara dengan Gregorius Gori Kumanireng perlu dilakukan seremoni adat karena mengundang leluhur dari kesepuluh rumpun kampung Desa Lewo Rook untuk memberi restu dukungan dan kekuatan dalam menyajikan tari *Betulelu*, agar *ehing waing* yakni kesempurnaan dalam melakukan tari *Betulelu* sehingga tuan rumah dalam hal ini sebagai penyelenggara tarian *Betulelu*, tidak mendapat *apu newaro* atau malapetaka seperti kecelakaan, sakit, gila, bahkan kematian.



Gambar 1. Tarian *Betulelu*  
(Foto:Alexander, 2021)

#### Nilai Pendidikan Karakter Religius

Nilai pendidikan karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Wijaya, 2017: 8-9). Nilai-nilai pendidikan karakter religius pada tari *Betulelu* di Desa Serinuhu terdapat pada syair lagu dan aksesoris.

Nilai pendidikan karakter religius terdapat pada syair lagu dengan lirik *minta isin lewotana, malam bae Tuan Raya* yang memiliki arti memohon izin dan meminta restu kepada Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur untuk menyajikan tarian ini. Hasil wawancara dengan Gregorius Gori Kumanireng mengatakan bahwa syair pada

lirik lagu ini merupakan bentuk doa permohonan restu kepada raja yang ada di langit dan raja yang ada di bumi yakni Tuhan dan leluhur.

Makna dari syair yaitu percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia atau makhluk hidup dalam menjalankan kehidupan atau aktivitas sehari-hari dengan mematuhi peraturan yang diajarkan dalam agama (Tuhan). Sebagai manusia yang percaya akan adanya Tuhan, selalu berdoa dan memohon restu untuk keselamatan, kebahagiaan, dan kelancaran dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Berdoa kepada Tuhan merupakan ucapan rasa syukur atas nikmat dan kebahagiaan yang telah diberikan.

Nilai pendidikan karakter religius terdapat pada aksesoris mahkota *kukuleo*. Hasil wawancara dengan Yosef Dalu Kumanireng mengatakan bahwa mahkota *kukuleo* yakni bulu ayam berwarna putih yang terbagi menjadi tiga bagian, memiliki makna kesucian. Nilai pendidikan karakter religius terdapat pada mahkota *kukuleo* yakni terdapat pada bulu ayam berwarna putih melambangkan kesucian. Kesucian menggambarkan seseorang yang memiliki hati, perasaan, serta batin yang bersih dari rasa iri, benci, dendam, dan lain-lain agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang bersifat negatif supaya memiliki hidup yang rukun, damai, dan tentram. Demikian juga bulu ayam yang terbagi menjadi tiga bagian, memiliki makna hubungan batin antara Tuhan, leluhur, dan manusia. Hubungan batin antara Tuhan dengan manusia, yakni berdoa kepada Tuhan. Hubungan batin antara manusia dengan leluhur, yakni melakukan upacara adat dengan memberikan sesaji sebagai lambang penghormatan kepada leluhur, sedangkan hubungan batin antara manusia dengan manusia yakni saling menghargai perbedaan keyakinan.

#### Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

Nilai pendidikan karakter cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Wijaya, 2017: 8-9). Nilai pendidikan karakter cinta tanah air pada tari *Betulelu* di Desa Serinuhu terdapat pada syair lagu.

Nilai pendidikan karakter cinta tanah air terdapat pada syair lagu dengan lirik *Tuba Tura Orenng Tukang, Deo Duku Namang Tukang* (mari bersyukur atas hasil tenun yang sudah jadi). Makna syair lagu ini yakni sikap penghargaan atas warisan budaya yang patut dibanggakan. Oleh sebab itu budaya warisan bangsa secara turun

temurun harus dirawat, dilestarikan, dan dipelajari oleh generasi penerus agar tidak punah dan menjadi identitas bangsa. Untuk maksud tersebut, sebagai bentuk kesetiaan terhadap budaya bangsa serta memiliki rasa kepedulian yang tinggi atas budaya yang diwariskan. Contoh melestarikan budaya seperti mempelajari tarian daerah, mengapresiasi karya seni dan lain-lain.

#### **Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras**

Nilai pendidikan karakter kerja keras adalah perilaku yang menunjuk upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Wijaya, 2017: 8-9). Nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras pada tari *Betulelu* di Desa Serinuh terdapat pada ragam gerak tari.

Nilai pendidikan karakter kerja keras terdapat pada ragam gerak *lelu lepa ne petolang* dan ragam gerak *mutere*. Hasil wawancara dengan Albertus Abe Goleng Koten) mengatakan bahwa ragam gerak *lelu lepa ne petolang* dan ragam gerak *mutere* merupakan bentuk kerja keras. Sikap kerja keras merupakan suatu bentuk semangat yang dibangun untuk melakukan sesuatu, agar memperoleh suatu hasil yang sempurna. Sikap kerja keras terlihat pada penari yakni mengumpulkan kapas yang sudah dihaluskan dan menggulungkan kapas menjadi sebuah benang. Seseorang harus memiliki sikap kerja keras dalam dirinya. Sikap kerja keras ini mengajak kita agar membangun semangat yang tinggi dalam melakukan pekerjaan atau aktivitas sehari-hari untuk mencapai tujuan hidup yang lebih maju, serta memperoleh hasil yang lebih maksimal.

#### **Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab**

Nilai pendidikan karakter bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa (Wijaya, 2017: 8-9). Nilai-nilai pendidikan karakter tanggung jawab pada tari *Betulelu* di Desa Serinuh terdapat pada ragam gerak *tekunglau*.

Berdasarkan wawancara dengan Doweng Teluma bahwa pada ragam gerak *tekunglau* merupakan gambaran gerak menenun untuk memperoleh hasil dari kain tenun. Gerakan *tekunglau* ini dapat diketahui bahwa segala sesuatu yang dikerjakan harus dapat diselesaikan.

Setiap pekerjaan yang dilakukan harus dilandasi dengan sikap tanggung jawab.

Sikap tanggung jawab harus dimiliki oleh setiap orang, sebab dengan bertanggung jawab seseorang bisa menyadari dirinya atas pencapaian tugas dan kewajiban yang harus dilakukannya. Makna gerakan tersebut memiliki sikap tanggung jawab dalam melaksanakan sebuah tugas. Hal ini mengajak kita untuk memahami bahwa setiap melakukan sebuah pekerjaan harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan dapat mempertanggungjawabkannya sehingga memperoleh hasil yang baik, sebab dari sikap tanggung jawab dapat memberi suatu kepercayaan yang lebih besar.

#### **Nilai Pendidikan Karakter Toleransi**

Nilai pendidikan karakter toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, serta tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Wijaya, 2017: 8-9). Nilai-nilai pendidikan karakter toleransi pada tari *Betulelu* di Desa Serinuh terdapat pada aksesoris.

Nilai pendidikan karakter toleransi terdapat pada aksesoris *nilong*. Hasil wawancara dengan Yosef Dalu Kumanireng mengatakan bahwa warna-warni pada aksesoris *nilong* dan *antingblaong* merupakan lambang kerukunan masyarakat khususnya masyarakat Desa Serinuh. Hidup rukun merupakan suatu bentuk persatuan dalam keberagaman walaupun berbeda suku, rasa, maupun agama. Dalam menjalankan kehidupan dilingkungan masyarakat yang saling berdampingan, kerukunan merupakan salah satu aspek penting agar terjalin hidup yang harmonis antara satu dengan yang lain.

Hidup yang harmonis terjadi ketika seseorang memiliki sikap toleransi yang tinggi. Di samping itu dengan adanya sikap toleransi seseorang mampu mengendalikan diri serta menghargai perilaku orang lain yang berbeda dari dirinya. Dapat diketahui bahwa nilai pendidikan karakter toleransi dapat dilihat pada warna-warni bahan aksesoris *nilong* dan *antingblaong* yakni manik-manik, sebagai bentuk hidup berdampingan di lingkungan masyarakat serta sikap menghargai perbedaan antara satu dengan yang lain yakni perbedaan pendapat, agama, suku, ras atau golongan manapun.

#### **Nilai Pendidikan Karakter Kreatif**

Nilai pendidikan karakter kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki (Wijaya, 2017: 8-9). Nilai pendidikan

karakter kreatif pada tari *Betulelu* di Desa Serinuho terdapat pada ragam gerak tari.

Nilai pendidikan karakter kreatif terdapat pada gerak tari yakni pada ragam gerak *poi* yaitu gerak merangkai motif pada benang. Seseorang yang memiliki ide, mampu memperoleh sesuatu yang bernilai didukung dengan sikap kreatif dalam melakukan ide tersebut. Hasil wawancara dengan Yosef Dalu Kumanireng mengatakan bahwa ragam gerak *poi* merupakan suatu bentuk keistimewaan dari seorang penenun yaitu menuangkan ide berupa karya seni melalui motif-motif pada benang. Motif pada kain tenun yang digunakan masyarakat Desa Serinuho memiliki berbagai bentuk motif yang dirangkai namun tidak terlepas dari motif-motif pada aslinya.

Makna dari ragam gerak tersebut yakni mengajak seseorang untuk menuangkan ide yang dapat melahirkan sesuatu yang baru serta dapat dimanfaatkan oleh diri sendiri dan orang lain.

#### **Nilai Pendidikan Karakter Bersahabat/komunikatif**

Nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain (Wijaya, 2017: 8-9). Nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif pada tari *Betulelu* di Desa Serinuho terdapat pada syair lagu dan pola lantai.

Nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif terdapat pada syair lagu *Wua pai Wayak Waeng, Malu Pai Dorok Lolong* yang mempunyai arti memupuk rasa persaudaraan dengan suguhan makan sirih pinang. Hasil wawancara dengan Albertus Abe Goleng Koten mengatakan bahwa budaya masyarakat Desa Serinuho apabila seseorang melakukan sebuah hajatan harus memberi suguhan makan sirih pinang. Untuk maksud itu sebagai bentuk memupuk rasa persaudaraan serta rasa memiliki kedekatan antara satu dengan yang lain. Makna dari lirik syair ini yakni memupuk rasa persahabatan dalam bertutur kata dan pergaulan.

Sebagai contoh dalam menjalankan hubungan antara satu dengan yang lain pasti setiap orang memiliki sifat yang berbeda-beda dalam hal bertutur kata yakni ada yang bertutur kata yang baik namun ada pula yang bertutur kata tidak baik, sehingga dalam pergaulan dapat memilah hal-hal yang baik pada diri seseorang yang dapat ditiru dan yang tidak baik dapat dibuang atau dijadikan pengalaman dan pembelajaran untuk menghindari hal-hal yang buruk dalam bertutur sehingga orang lain merasa

senang dan nyaman dalam melakukan interaksi yakni berbicara dan bergaul.

Nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif terdapat pada pola lantai. Pola lantai yang digunakan pada tari *Betulelu* yakni garis lurus dan zig-zag. Adanya pola lantai akan mempengaruhi sebuah tarian yakni terlihat indah dan tertata, maka dibutuhkan kerja sama dan kekompakan dalam sebuah kelompok. Dengan adanya kekompakan, maka memudahkan untuk melakukan suatu tujuan yang ingin dicapai. Adanya nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif ini dapat mewujudkan suatu tujuan yang dinamis dan menciptakan kesatuan antara satu dengan yang lain.

#### **Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan**

Nilai pendidikan karakter peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Wijaya, 2017: 8-9). Nilai pendidikan karakter peduli lingkungan terdapat pada busana.

Nilai pendidikan karakter peduli lingkungan terdapat pada busana baju *snuji* yang memiliki motif bunga kapas yang menjadi bahan dasar yang dijadikan benang untuk proses pembuatan kain tenun. Hasil wawancara dengan Yosef Dalu Kumanireng mengatakan bahwa motif pada busana baju *snuji* merupakan bunga kapas. Motif ini dipakai sebab kapas yang menjadi bahan dasar dalam proses pembuatan kain tenun, sehingga motif bunga kapas ini dijadikan sebagai bentuk rasa memiliki dalam hal melestarikannya agar tetap dimanfaatkan sesuai kebutuhan. Makna motif bunga kapas tersebut bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang saling menjaga, dapat pula menjaga lingkungan di sekitarnya sebagai bentuk rasa peduli dan memilikinya untuk dimanfaatkan sesuai keperluan.

Selain delapan nilai pendidikan karakter tersebut ditemukan pula nilai pendidikan karakter khusus yaitu *puing onok taang uing ehang*.

#### **Nilai Pendidikan Karakter Puing Onok Taang Uing Ehang**

Ada nilai pendidikan karakter di luar dari 18 nilai pendidikan karakter yang ditemukan pada tari *Betulelu*. Hasil wawancara dengan pemerhati budaya Nur Iswantara mengatakan bahwa nilai pendidikan karakter ini sebagai nilai kearifan lokal (*local wisdom values*) yang terproyeksikan pada seni pertunjukan tari *Betulelu* sampai

sekarang dan masih diyakini serta dihidupkan secara turun temurun.

Nilai kearifan lokal ini diyakini masyarakat Desa Serinuho yakni *puing onok taang uing ehang*. Keyakinan ini mempunyai arti menyatukan hati untuk satu tujuan yang tergambar pada motif kain tenun *slempangkeneng* yakni memiliki nilai pendidikan karakter persatuan dalam kasih. Hasil wawancara dengan Yosef Dalu Kumanireng mengatakan bahwa *pai pupu hama-hama, soga dame taang narang lewo tana* (mari berkumpul bersama-sama, berdamai untuk nama kampung halaman). Dalam sebuah kehidupan, sikap mengasihi sebagai salah satu modal untuk menjalankan kehidupan.

Dalam ajaran gereja Khatolik ada tiga perintah terdapat pada Alkitab untuk saling mengasihi “Pertama saling mengasihi seperti Aku (Yesus) telah mengasihi kamu” (Injil Yohanes 13: 34). “Kedua kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri” (Injil Matius 22: 39). Ketiga kasihilah musuhmu” (Injil Matius 5: 44). Ajaran ini menjadi teladan untuk saling mengasihi, menghargai, dan hidup damai satu sama lain. Ajaran ini bukan hanya mengajarkan untuk mengasihi sesama yang seiman, namun juga kepada orang yang beda iman. Intinya sesama manusia harus saling mengasihi satu sama lain.

Adanya sikap mengasihi dapat menyatukan hati serta memupuk rasa kekeluargaan dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa agar menjadi kehidupan yang damai dan lebih baik, sebagai wujud persatuan dalam kasih.



Gambar 22. Aksesoris *slempangkeneng* (Foto: Alexander, 2021)

## Referensi

- Iswantara, Nur. (2019). *Metode Pembelajaran Pantomim Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa Sejahtera.
- Iswantara, Nur. (2021). Pengamat Budaya. Kearifan Lokal. Tanggal 03 Agustus 2021 pukul 12.00 WITA
- Koten, Albertus Abe Goleng. (2021). Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat Desa Serinuho. Tari *Betulelu* di Desa Serinuho. Tanggal 22 April 2021 pukul 11.00 WITA.
- Kumanireng, Gregorius Gori. (2021). Tokoh Adat Desa Serinuho. Tari *Betulelu* di Desa Serinuho. Tanggal 18 Mei 2021 pukul 13.00 WITA.
- Kumanireng, Yosef Dalu. (2021). Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat Desa Serinuho. Tari *Betulelu* di Desa Serinuho. Tanggal 4 Mei 2021 pukul 10.00 WITA.
- Kussudiardja, Bagong. (1992). *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Teluma, Doweng. (2021). Tokoh Adat Desa Serinuho. Tari *Betulelu* di Desa Serinuho. Tanggal 9 Juli 2021 pukul 11.00 WITA.
- Wijaya, David. (2017). *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Mitra Wacana Media.